

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. 1 Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang penuh dinamika, salah satu yang menarik negara kepulauan terbesar di dunia ini adalah mengenai kebudayaan yang sangat beragam. Indonesia merupakan negara multikultural dengan beraneka ragam suku, agama dan budaya.<sup>1</sup> Keberagaman suku dan letak geografis di Indonesia melahirkan budaya yang berbeda-beda dari setiap kelompok masyarakat. Dalam suatu perbedaan dan keragaman budaya yang ada di negeri ini, menjadi modal sosial untuk merajut sebuah harmoni yang termanifestasi dalam Bhineka Tunggal Ika. Sebagai makhluk yang sempurna, manusia merupakan makhluk yang berbudaya dengan akalny manusia dapat berpikir sehingga mampu menciptakan kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>2</sup>

Kebudayaan sebagai identitas komunitas bukan hanya dipahami sebagai pembeda dengan komunitas lain, melainkan sebagai suatu hal yang dapat digunakan untuk mengenal kehidupan komunitas, cara-cara komunitas menyusun pengetahuan, menampilkan perasaan, dan cara mereka bertindak.

---

<sup>1</sup> Siti Nadroh dkk., *Indonesia Selayang Pandang*, (Jakarta : PT. Media Indonesia, 2003), hal. 1

<sup>2</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 52

Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan antar komunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkomunikasikan identitasnya. Hal tersebut senada dengan pemikiran Tylor, bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Aspek kebudayaan sebagai bagian dari pembangunan nasional bukan saja dinilai seberapa banyak penghargaan lencana kebudayaan dan pameran unsur kebudayaan, melainkan mengakui eksistensi serta mengakomodasi kepentingan setiap komunitas dan budaya lokal dalam kehidupan berbangsa. Kebudayaan diartikan sebagai upaya masyarakat untuk terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang dihadapkan kepadanya dengan menciptakan sarana dan prasarana.<sup>3</sup>

Kroeber dan Klukhon (1950) dalam buku Munandar Sulaeman mengajukan konsep kebudayaan sebagai kupasan kritis dari definisi-definisi kebudayaan (konsensus) yang mendekati. Definisinya adalah:

Kebudayaan terdiri atas pola, bertingkah laku mantap pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi; pusat esensi kebudayaan atas tradisi, cita-cita atau paham, terutama keterikatan terhadap nilai-nilai.<sup>4</sup>

Dilihat dari karakteristiknya kebudayaan<sup>5</sup> adalah sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku, kebudayaan adalah sebutan (*common denominator*),

---

<sup>3</sup> Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal. 45

<sup>4</sup> Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 36

<sup>5</sup> Wiliam A. Haviland, *Antropolgi*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 333

yang menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami oleh kelompoknya. Karena memiliki kebudayaan yang sama, orang yang satu dapat meramalkan perbuatan orang lain dalam situasi tertentu, dan mengambil tindakan yang sesuai. Sekelompok orang dari berbagai macam kebudayaan yang terdampar di sebuah pulau terpencil mungkin tampil sebagai masyarakat. Para anggotanya mungkin memiliki kepentingan bersama, kelangsungan hidup dan akan mengembangkan teknik-teknik untuk kelangsungan hidup dan kerja sama. Akan tetapi, setiap anggota kelompok akan mempertahankan identitas dan latar belakang kebudayaannya sendiri dan kelompok itu akan bubar begitu saja, segera setelah para anggotanya diselamatkan dari pulau tersebut. Kelompok itu hanya menjadi kumpulan sementara, dan tidak menjadi suatu kebudayaan. Masyarakat (*society*) dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang mendiami tempat tertentu, yang demikian kelangsungan hidupnya saling tergantung satu sama lain, dan yang memiliki kebudayaan bersama.

Kebudayaan yang dimiliki suatu daerah mengandung unsur-unsur universal, bersifat umum untuk semua orang di dunia. Unsur kebudayaan tersebut untuk selanjutnya dikelompokkan menjadi tujuh unsur kebudayaan yang disebut sebagai isi pokok kebudayaan yang ada di dunia.<sup>6</sup> Unsur kebudayaan itu yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Mentalis*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hal. 203

Kebudayaan (*culture*) berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-kebiasaan dan lain-lain.<sup>7</sup>

Disamping itu istilah kebudayaan ada pula istilah peradaban. Hal ini adalah sama dengan istilah Inggris *Civilization*, yang biasanya dipakai menyebut bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah, seperti misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah “peradaban” sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan seni rupa, dan sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.<sup>8</sup>

Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang bersifat kompleks, dan memiliki eksistensi dan berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang mampu mempengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan.

Herkovits memandang kebudayaan sebagai suatu yang *super-organic* karena kebudayaan turun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kelahiran dan kematian.<sup>9</sup> Pengertian kebudayaan meliputi bidang yang luasnya seolah tidak ada batasnya. Dengan demikian, sukar sekali

---

<sup>7</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 81

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal 180

<sup>9</sup> Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hal. 155

untuk mendapatkan pembatasan pengertian atau definisi yang tegas dan terinci yang mencakup segala sesuatu yang seharusnya termasuk ke dalam pengertian tersebut. Dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari. Akan tetapi, apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial, kesenian merupakan salah satu bagian saja dari kebudayaan.

Ada sejumlah kekuatan yang mendorong terjadinya perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia.<sup>10</sup> Ada dua kekuatan yang memicu perubahan sosial budaya, *Pertama*, adalah kekuatan dari dalam masyarakat sendiri (*internal factor*), seperti pergantian generasi dan berbagai penemuan dan rekayasa setempat. *Kedua*, adalah kekuatan dari luar masyarakat (*external factor*), seperti pengaruh kontak-kontak antar budaya (*culture contact*) secara langsung maupun persebaran (unsur) kebudayaan serta perubahan lingkungan hidup yang pada gilirannya dapat memicu perkembangan sosial dan kebudayaan masyarakat yang harus menata kembali kehidupan mereka.

Masyarakat Indonesia juga tidak lepas dari yang namanya kebudayaan, bahwa kebudayaan merupakan suatu upaya masyarakat untuk terus menerus menciptakan suatu karya cipta, penetapan, pola laku. Penetapan dan perilaku ini akan menciptakan suatu tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi, dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Pada umumnya tradisi sering disebut sebagai suatu yang statis, mistis dan mitologis. Meski demikian, tradisi yang ada dalam

---

<sup>10</sup> M. Arifin Hakim, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Pustaka Satya, 2011), hal. 19

negeri ini merupakan cara untuk mempererat jalinan pribadi antar masyarakat. Tradisi bukanlah suatu objek yang mati tetapi alat yang hidup untuk melayani manusia.<sup>11</sup>

Kebudayaan akan terus dilakukan oleh setiap umat manusia, karena manusia tidak akan pernah terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan yang berulang-ulang tersebut dinamakan tradisi. Tradisi merupakan nilai budaya yang merupakan sistem yang berisikan suatu pedoman dan konsep-konsep ideal yang didalamnya tercantum norma-norma untuk mengikat kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Hal diatas dapat dimaksudkan bahwa tradisi adalah sebuah norma atau aturan sebagai warisan masa lampau yang masih dilestarikan oleh masyarakat karena mendambakan sebuah keseimbangan dalam tatanan kehidupan.

Pada umumnya semua kepercayaan yang dipercayai dan melatarbelakangi sebuah tradisi dalam masyarakat bukan merupakan asli kepercayaan yang mereka percayai atau mereka anut. Sedikit dan banyaknya selalu ada unsur pengaruh dari kepercayaan dari kebudayaan luar yaitu dari Hindu-Budha ataupun India.

Sesungguhnya sebelum datang pengaruh kebudayaan Hindu-Budha, di Tatar Sunda telah hidup kebudayaan yang diciptakan dan didukung oleh masyarakat yang telah lama mendiami wilayah ini, sebagaimana tampak dari peninggalan benda-benda budayanya. Karena tidak meninggalakan bukti-bukti

---

<sup>11</sup> Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi : Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hal. 13

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), hal. 190.

berbentuk tulisan, maka masa kini dimasukkan ke dalam masa prasejarah dan kebudayaannya pun dipandang sebagai kebudayaan prasejarah.<sup>13</sup>

Dalam keberlangsungan sebuah tradisi, masyarakat merupakan unsur penting dalam sebuah tradisi tersebut karena masyarakatlah yang berperan serta dalam melestarikan sebuah tradisi tersebut, selain itu masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi serta menghasilkan sebuah persepsi terhadap sesuatu yang dilihat, dirasakan dan dinilai oleh sebuah masyarakat. Oleh karena itu masyarakat menjadi hal yang terpenting dalam sebuah persepsi yang timbul dikalangan tersebut.

Tradisi dalam suatu masyarakat selalu berbeda-beda tidak hanya satu macam tradisi saja, dimana terdapat *Urf Shohih* (Tradisi yang baik) dan *Urf Fasid* (Tradisi yang merusak).<sup>14</sup> Namun tradisi dalam suatu masyarakat juga belum tentu semua anggota masyarakat tersebut melaksanakan tradisi mereka, hanya keluarga-keluarga tertentu saja, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya perubahan sosial dalam masyarakat.

Masyarakat Kampung Tirta Raya masuk pada wilayah administratif Desa Bungursari Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta adalah masyarakat asli sunda dan merupakan bagian kekuasaan wilayah kerajaan Pajajaran sebagai kerajaan sunda, yang secara otomatis berlatar budaya sunda. Letak geografis Kampung Tirta Raya yang berada pada sisi timur wilayah Desa Bungursari yang memiliki kontur tanah semi berbukit menjadikan daerah ini

---

<sup>13</sup> Edi Suhardi Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran Jilid-2*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2009), hal.12

<sup>14</sup> J. Suyuti Pulungan, *Fiqih Syiasah Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Rajawali, 1994), hal. 35



sebagai daerah dataran rendah dibandingkan dengan posisi wilayah lain yang ada di wilayah Desa Bungursari. Konon menurut cerita para *sesepuh kampung* nama dari “Bungursari” sendiri terilhami dari kampung Tirta Raya ini.

Ditengah arus globalisasi serta zaman yang modern dan teknologi canggih yang dapat diterima oleh masyarakat. Seolah dorongan produk-produk kebudayaan modern begitu cepat masuk dan menjadi identitas baru bagi peradaban manusia. Keberadaan kebudayaan asli nenek moyang lambat laun tergeser dengan perubahan zaman yang semakin maju dengan produk peradaban yang bernama zaman kecanggihan serta zaman modern. Dalam posisi serba maju serta serba terbaru ini budaya yang ada pada masyarakat tradisional atau masyarakat perkampungan mulai tergusur dan ditinggalkan para pewarisnya, tetapi dalam keadaan demikian tidak menghilangkan semangat masyarakat kampung Tirta Raya untuk menjaga nilai-nilai tradisi. Hajat Bumi merupakan salah satu bentuk sistem tata nilai atau norma yang ada dalam sebuah sistem sosial yang ada di masyarakat, tentunya memiliki fungsi dan tujuan dalam praktiknya. Seringkali hal yang berkaitan dengan tradisi selalu dikaitkan dengan melanggar norma agama Islam. Tetapi bila ditelaah lebih dalam ternyata fungsi tradisi Hajat Bumi ini sangatlah mulia, disatu sisi fungsi agama yang begitu kental dan disisi lain fungsi sosial juga nyata terlihat. Melalui pelestarian Hajat Bumi oleh masyarakat Kampung Tirta ini, ciri bahwa nilai itu ada dan terus mereka jaga keberadaannya agar kelak penerus mereka tetap melestarikannya serta dapat merasakan manfaat buah dari apa yang telah mereka perbuat. Hal ini berkaitan agar nilai-nilai positif mampu



dijaga dan terus disebarkan kepada semua umat manusia. Perwujudan antara nilai-nilai budaya dan agama menjadi balutan yang begitu indah dalam upaya mengekspresikan wujud kebahagiaan apa yang telah mereka terima sebagai anugerah yang maha kuasa.

Upacara *sidekah* Hajat Bumi merupakan tradisi masyarakat kampung Tirta Raya, fungsi dari pelaksanaannya tersendiri yaitu dalam rangka wujud rasa syukur atas berkah limpahan segala macam nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada mereka tentu ini makna yang terkandung akan fungsinya. Selain itu juga yang terpenting bahwa tujuan dilaksanakan upacara Hajat Bumi ini dilaksanakan dalam rangka memperingati 1 Murrahm sebagai awal tahun bagi umat Islam, menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa upacara ini dilaksanakan sebagai wujud penyambutan tahun baru Hijriyyah, agar tahun kedepannya semua harapan baik, kesehatan, dijauhkan dari marabahaya, keselamatan, serta limpahan rezeki dapat mereka terima dengan baik terutama yaitu hasil pertanian berupa padi dan palawija masyarakat mendapatkan hasil yang baik, berkah serta dijauhkan dari segala hama. Selain itu juga bahwa peristiwa-peristiwa satu tahun kebelakang dijadikan pelajaran agar tahun depan nilai-nilai kebaikan dapat terus ditingkatkan serta nilai keburukan dapat dihindari dan dijauhi. Pelaksanaannya yaitu menurut pada sistem penanggalan kalender Islam atau Hijriyyah atau juga kadang masyarakat menyebutnya dengan kalender Jawa, bertepatan dengan *tanggal taun* yaitu hari dimana masuknya tanggal 1 bulan Muharram atau tahun baru dalam kalender Hijriyyah

dalam kepercayaan masyarakat.<sup>15</sup> Selain itu ada tujuan mulia dari upacara ini, yaitu diharapkan dengan berkumpulnya masyarakat semua dapat makan bersama-sama dengan banyaknya makanan bahwa tidak ada masyarakat yang merasa kekurangan. Artinya ada prinsip saling berbagai antara sesama sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>16</sup>

Selain itu, dengan *labeling* Purwakarta sebagai “Kota Budaya” juga mendorong penulis untuk lebih jauh mencoba menggali nilai-nilai kearifan lokal budaya masyarakat sebagai wujud pembuktian kecintaan pada budaya dan tradisi serta upaya pelestarian budaya agar tidak tergerus zaman dan juga dapat mengambil nilai adi luhung budaya sunda sebagai maha karya sebuah bangsa.

## 1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan dibahas adalah apakah Upacara *Sidekah* Hajat Bumi memiliki fungsi bagi masyarakat Kampung Tirta Raya Desa Bungursari Kabupaten Purwakarta, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Upacara Sidekah Hajat Bumi Di Masyarakat Kampung Tirta Raya Desa Bungursari ?
2. Bagaimana Unsur-unsur Norma Ajaran Keislaman dalam Upacara Sidekah Hajat Bumi Di Kampung Tirta Raya Desa Bungursari?
3. Apa Fungsi Sosial Upacara Sidekah Hajat Bumi Bagi Masyarakat Kampung Tirta Raya Desa Bungursari?

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Nasmo, Tokoh Masyarakat (pada tanggal 05 April 2017)

<sup>16</sup> Wawancara dengan Abah Usman, Tokoh Masyarakat (pada tanggal 11 April 2016)

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Fungsi Upacara *Sidekah* Hajat Bumi bagi masyarakat Kampung Tirta Raya Desa Bungursari. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan Upacara *Sidekah* Hajat Bumi dimasyarakat Kampung Tirta Raya Desa Bungursari.
2. Untuk mengetahui Unsur-unsur Norma Ajaran Keislaman dalam Upacara *Sidekah* Hajat Bumi Di Kampung Tirta Raya Desa Bungursari.
3. Untuk mengetahui Fungsi Sosial Upacara *Sidekah* Hajat Bumi Bagi Masyarakat Kampung Tirta Raya Desa Bungursari.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademisi (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menambah khazanah pengetahuan bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian tradisi sebagai bagian dari kebudayaan dan juga sebuah sistem sosial yang ada di masyarakat. Terutama wawasan, informasi serta pengetahuan tentang masyarakat yang masih memiliki adat dan tradisi budaya masih bertahan ditengah lingkungannya.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi pengambil kebijakan seperti tokoh masyarakat, agama serta pihak pemerintah desa dalam melestarikan budaya setempat sehingga menjadi *asset local* atau kearifan lokal yang harus dipertahankan keberadaannya. Hampir disebagian daerah tradisi lokal mulai tergerus oleh zaman dan hilang keberadaannya. Dengan mengangkat penelitian ini, maka tradisi daerah masih ada dan bertahan, sehingga menjadi model bagi masyarakat lain bagaimana cara mempertahankan tradisi tersebut.

### 1. 5 Kerangka Pemikiran

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.<sup>17</sup>

Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Di dalamnya termasuk misalnya saja agama, ideologi,

---

<sup>17</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal.15

kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat, dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Cipta merupakan, baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohaniah (*spritual* atau *immaterial culture*). Semua karya, rasa, dan cipta dapat dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruhnya.<sup>18</sup>

Edward B. Tylor dalam buku M. Taufiq Rahman<sup>19</sup> memberikan definisi yang klasik mengenai kebudayaan yaitu kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebebasan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Robert Redfield, berpendapat bahwa kebudayaan adalah suatu respon terhadap keperluan-keperluan manusia.

Menurut antropolog Indonesia, yakni Koentjaraningrat bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu:

Wujud pertama kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari ide, norma, peraturan. Wujud kedua sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dari wujud ketiga, kebudayaan sebagai tanda benda hasil karya manusia.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 151

<sup>19</sup> M. Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011), hal. 14

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, hal. 186-187

Namun demikian, apabila dianalisis lebih lanjut, manusia sebenarnya mempunyai segi materil dan segi spritual di dalam kehidupannya. Segi materil mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda maupun lainnya yang berwujud benda. Segi spritual manusia mengandung cinta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan keindahan kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, dan hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyasikan perilaku terhadap kaidah-kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Hal itu semuanya merupakan kebudayaan, yang juga dapat dipergunakan sebagai patokan analisis.

Kebudayaan dapat menghasilkan suatu kebiasaan atau biasa disebut dengan tradisi. Menurut Soerjono Soekanto<sup>21</sup> berpendapat bahwa kebiasaan yang teratur yang dilakukan oleh seseorang kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu sehingga tingkah laku itu dapat diatur dan akan menghasilkan atau menimbulkan norma atau kaidah.

Dari sebuah kebudayaan lambat laun akan menjadi suatu kebiasaan yang terus-menerus diulang. Kebiasaan yang berulang-ulang tersebut dinamakan tradisi. Tradisi adalah suatu yang sulit berubah karena menyatu dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Soekanto, *Op. Cit.*, hal. 196-197

<sup>22</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 73

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti cara ia bertindak, berbuat, menentukan sikapnya saat cara berhubungan dengan orang lain.

Dalam mengatur hubungan antar manusia, kebudayaan dinamakan pula sebagai struktur normatif atau istilah Ralph Linton *designs for living* (garis-garis atau petunjuk dalam hidup). Artinya, kebudayaan adalah garis-garis pokok tentang perilaku atau *blueprint for behavior* yang menetapkan peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Tradisi adalah segala sesuatu yang berfungsi menjaga atau memelihara. Dalam pandangan antropologis, tradisi merupakan nilai budaya yang merupakan suatu sistem yang berisi pedoman dari konsep-konsep ideal, yang di dalamnya berisi norma-norma untuk mengikat kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Dimana tradisi merupakan salah satu dalam tujuh 7 unsur tersebut yang dikenal sebagai sistem pengetahuan, yaitu tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat secara langsung serta turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang diakui, diamalkan,

---

107 <sup>23</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal.

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, hal. 190



dipelihara dan dilestarikan<sup>25</sup>. Selanjutnya dalam tradisi terdapat 4 unsur pokok<sup>26</sup> pokok:

1. Unsur nilai budaya yaitu merupakan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.
2. Unsur normativ yaitu suatu sistem norma-norma dan norma tersebut merupakan nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan tertentu dari sebuah manusia dalam masyarakat.
3. Unsur sistem hukum baik hukum tertulis ataupun hukum adat.
4. Unsur aturan khusus, dimana unsur mengatur aktivitas-aktivitas yang sudah amat jelas dan terbatas ruang lingkungannya dalam masyarakat.

Kedua : tradisi merupakan suatu nilai, norma serta adat kebiasaan yang sudah berkembang secara turun temurun dalam suatu masyarakat dan di warisi dari generasi ke generasi. Adat kebiasaan ini disepakati untuk dipegangi bersama dan merupakan sistem nilai yang mempengaruhi perkembangan jiwa masyarakat penduduknya dan sekaligus sumber etika dalam kehidupan masyarakat.<sup>27</sup> Dengan demikian tradisi merupakan salah satu kegiatan upacara adat yang merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Selain itu upacara adat ialah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah.

---

<sup>25</sup> Djoko Widagdo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 46

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, hal. 20-22

<sup>27</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1998), hal. 184

tidak pula membatalkan yang wajib. Sedangkan *Urf Fasid* atau tradisi yang merusak adalah apa yang dikenal oleh manusia, tetapi bertentangan dengan syara' atau menghalalkan yang haram dan membatalkan yang wajib.<sup>28</sup>

Keempat : tradisi dalam suatu masyarakat akan menimbulkan suatu persepsi terhadap tradisi tersebut, baik persepsi positif dalam artian memiliki persepsi yang mendukung untuk melestarikan tradisi, persepsi negatif dalam artian memiliki persepsi yang menolak serta tidak mendukung dalam melestarikan tradisi dalam masyarakat tersebut ataupun persepsi toleransi dalam artian masyarakat memiliki persepsi yang cenderung acuh dimana mereka sudah tidak melaksanakan tradisi tersebut, namun tidak mempengaruhi masyarakat lain yang masih melaksanakan suatu tradisi.

Suatu tradisi dapat mengalami perubahan jika generasi penerus melakukan pembaharuan terhadap tradisi yang diwariskan oleh generasi pendahulunya. Akan tetapi, perubahan tersebut hanya akan menyentuh pada unsur-unsur luarnya, sedangkan unsur-unsur pokoknya tetap tidak mengalami perubahan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, Hal. 35

<sup>29</sup> Jamaludin, *Op. Cit.*, hal. 296

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**

